

## Seminar

# **PENGAYAAN PENDIDIKAN PSIKOLOGI INDONESIA: PENGUATAN TATA NILAI KE-INDONESIAAN SEBAGAI MODAL DASAR PENCAPAIAN INDONESIA EMAS**

**Kolokium AP2TPI XXVI – 2016**

Hotel Eastparc

Jl. Laksda Adisucipto KM 6,5 Yogyakarta

Pengelolaan Jurnal Terakreditasi

Hari K. Lasmono

I. Bagus Siaputra



**AP2TPI** Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi  
Psikologi Indonesia

**Sekretariat Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada**, Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur  
Yogyakarta 55281 Indonesia Telp. +62 274 550435 | Faks. +62 274 550436 | Email: [fpsi@ugm.ac.id](mailto:fpsi@ugm.ac.id)

---

---

**Pengayaan Pendidikan Psikologi Indonesia:  
Penguatan Tata Nilai Ke-Indonesiaan sebagai Modal Dasar Pencapaian Indonesia Emas  
Kolokium AP2TPI XXVI – 2016**

Ibu Ketua Panitia (Ibu Supra Wimbari) yang saya hormati, terima kasih atas kesempatan yang disediakan bagi saya untuk hadir dalam seminar ini. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya tak dapat hadir sendiri dan terpaksa mohon bantuan *Editor in Chief* Jurnal Anima IPJ (Bapak Dr. I. Bagus Siaputra), S3 alumnus UGM, menyampaikan sedikit wacana yang kami susun bersama, semoga tak terlalu mengecewakan.

Bapak Prof. Intan Ahmad dan Bapak/Ibu Dekan Psikologi ASEAN yang saya hormati, dan segenap hadirin yang saya muliakan.

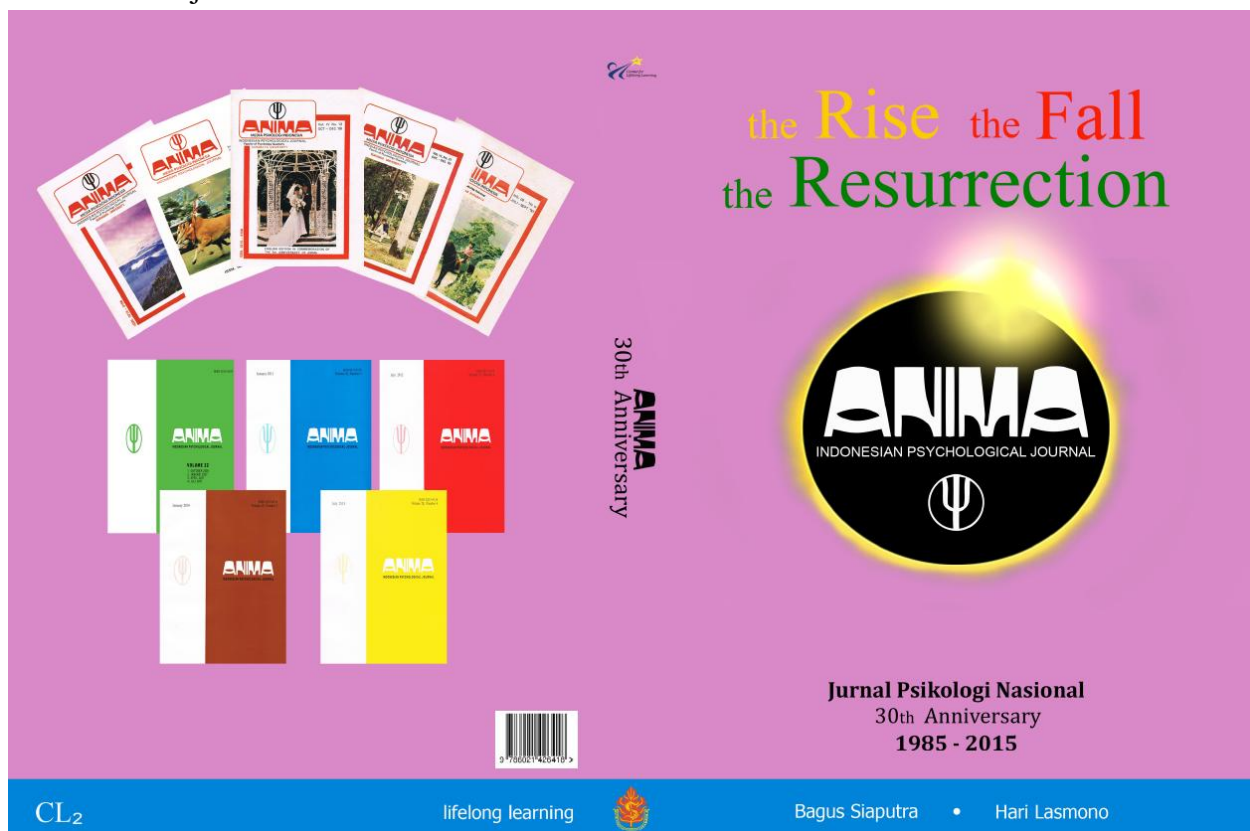
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh  
Salam Sejahtera dan Om Swastiastu

Pertama-tama kami menyampaikan salam dan selamat kepada para Pembina Jurnal Psikologi UGM (kini di bawah kepemimpinan Ibu Dr Neila) yang telah berhasil terakreditasi kembali untuk masa 5 tahun mendatang. Kami merasa mendapat kehormatan yang luar biasa, mengingat seyogianya kesempatan ini diisi oleh salah seorang senior perjurnalan di Psikologi UGM. Mengapa? Karena Jurnal Psikologi UGM jauh lebih senior dari Anima. Jurnal Psikologi UGM telah lahir sejak 1973, jauh sebelum Fakultas Psikologi Udayana (apalagi Anima) lahir. Kini Jurnal Psikologi UGM telah menapak edisi ke 46, bahkan telah memiliki sekaligus dua adik: Buletin Psikologi dan Gadjah Mada Journal of Professional Psychology. Hanya tokoh-tokoh superprofesional yang mampu mengemban tugas berat tersebut. Kami mengelola satu saja sudah terseok-seok.

Hadirin yang kami muliakan. Semula kami ragu tentang kaitan tema seminar ini (**Pengayaan Pendidikan Psikologi Indonesia: Penguatan Tata Nilai Ke-Indonesiaan sebagai Modal Dasar Pencapaian Indonesia Emas**) dan pengelolaan jurnal terakreditasi! Setelah berselancar di dunia maya, kami sungguh terkesima, alhamdulillah, kebetulan sekali muncul berbagai bahan yang seolah-olah disediakan untuk kami bahas pada *event* yang sangat tepat. Bila kita berkenan jujur masalah pendidikan psikologi tentu tak lepas dari penerbitan karya-karya lulusannya (termasuk dosen-dosennya) untuk dikenal dan diperkenalkan ke dunia internasional. Publikasi tak pelak telah menjadi salah satu alat ukur kedewasaan dan keberhasilan pendidikan di dunia internasional. Tepat sekali kebijakan Bapak Mendiknas pada era yang lalu dan dilanjutkan Menristekdikti pada masa sekarang mensyaratkan publikasi baik daring maupun *hard copy* skripsi, tesis, maupun disertasinya agar menjadi wujud sumbangsih perguruan tinggi kepada masyarakat setelah menghabiskan beratus juta biaya pendidikannya. Bermiliar dana hibah tak selalu laporannya bermuara di publikasi. Perkembangan ilmu adalah untuk melayani dan publikasi adalah salah satu wujud partisipasi para sarjana untuk masyarakat.

Hadirin yang saya muliakan, ada satu masalah penting lain yang membuat saya agak kurang yakin terkait judul Pengelolaan Jurnal Terakreditasi. Saya disediakan waktu untuk bicara *the history*, sejarah masa lalu yang diharapkan menginspirasi teman-teman pengelola jurnal lain yang barangkali hadir, padahal bulan lalu adalah kesempatan terakhir pengajuan akreditasi jurnal yang selanjutnya wajib dikelola secara *online* bahkan diharapkan dengan OJS. Jadi pembicaraan masa lalu tentang pengelolaan jurnal terakreditasi akan menjadi mubazir karena semuanya akan berubah dan tentang OJS ini baru kami mulai untuk volume 31, sedangkan lagi-lagi jurnal Psikologi UGM telah memulainya sejak beberapa tahun yang lalu. Tentu kami belum memiliki pengalaman dengan sistem OJS sebaik mereka dan pihak-pihak pengelola jurnal lainnya.

Apabila masih ada di antara hadirin yang ingin mengetahui hal-ihwal pengelolaan dan penerbitan jurnal terakreditasi, yang sepengetahuan kami, saat ini baru Jurnal Psikologi UGM, Makara HUBS-Asia dan Anima IPJ, kami sudah membukukan kiprah selama 30 tahun dan segala isi dapurnya bisa disimak dan dipelajari, dan ...dikritik untuk perbaikannya terutama pada era dekade IV jurnal kami.



Gambar 1. Buku 30 tahun ANIMA

Buku tidak dijual tetapi pemesan dimohon menyumbang biaya cetak (gambar-gambar berwarna), termasuk biaya kemas dan kirim. Pemesanan via Email [animaubaya@gmail.com](mailto:animaubaya@gmail.com) dengan subjek : Anima 30 tahun.

Para hadirin yang saya muliakan, sekarang mari kita membahas *the future*, masa depan pengelolaan jurnal dengan berbasis OJS serta mewacanakan berbagai hal yang jauh lebih darurat dan membutuhkan pemikiran serius. Pengelolaan jurnal tentu tak lepas dari ketersediaan artikel, syarat mutlak lancarnya pengelolaan adalah manakala artikel bermutunya membanjir. Bukan rahasia lagi bahwa sebagian besar jurnal kita kering artikel bermutu. Sayangnya, kendala seputar mutu dan kredibilitas artikel ternyata tidak hanya terjadi di kancah nasional.

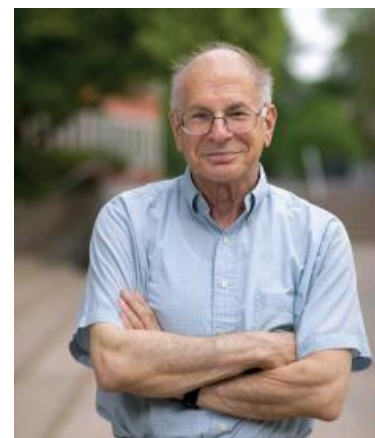
### **Prahara Publikasi Ilmiah: Psikologi**

Dalam bentuk yang berbeda, dunia psikologi di tingkat internasional juga sedang mengalami krisis, khususnya krisis kepercayaan. Krisis ini timbul karena berbagai pelanggaran integritas yang sempat terjadi. Bentuk pelanggaran yang paling menjadi sorotan adalah praktik plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi. Salah satu pelanggaran terberat dilakukan oleh tokoh psikologi sosial dari Belanda, yaitu Diederik Stapel. Menurut [retractionwatch.com](http://retractionwatch.com), tidak kurang dari 58 karya Stapel di berbagai jurnal ternama (termasuk Science) telah ditarik dari peredaran karena dianggap sebagai bentuk ketidakjujuran, khususnya berupa fabrikasi. Stapel terbukti dan mengaku telah melakukan manipulasi data hingga melaporkan data fiktif. Saking hebohnya, hal ini sempat disebut sebagai salah satu kasus terkelam dalam sejarah psikologi sosial.

Selain isu ketidakjujuran, beberapa tahun yang lalu (2012) muncul wacana keprihatinan yang disampaikan oleh Begawan Nobel Lureat, Kahneman. Sebatas kekurangtahuan saya, tampaknya di kalangan perjurnalan kita belum terdengar riak-riak mewacanakannya di tingkat nasional. Padahal **di dalam** kondisi yang merisaukan Kahneman tersebut, terselip prospek-prospek yang bermanfaat bagi perjurnalan kita yang haus artikel bermutu!

Pada 26 September 2012, melalui sebuah surat elektronik terbuka (*Open E-mail*), Kahneman menyuarakan keprihatinan dan kegelisahannya tentang berbagai keraguan terhadap keandalan dan keterpercayaan penelitian psikologi secara umum dan – secara kebetulan – topik seputar *social priming* secara khusus. Keraguan tersebut muncul karena beberapa alasan.

Pertama, adanya berbagai kasus pelanggaran integritas oleh beberapa oknum peneliti psikologi. Kedua, isu umum seputar rendahnya replikabilitas hasil penelitian (juga terjadi di berbagai disiplin ilmu) serta beberapa laporan kegagalan melakukan replikasi terhadap sejumlah penelitian utama di bidang priming. Ketiga, adanya keyakinan umum tentang maraknya fenomena “*file drawer problem*” yang sangat mengancam akurasi hasil kajian literatur dan pendekatan menggunakan metaanalisis.



Daniel Kahneman  
<http://www.beinghuman.org>

Kahneman mengingatkan bahwa para pihak terkait tidak hanya wajib memberikan tanggapan dan pertanggungjawaban kepada beberapa pihak yang secara aktif mempertanyakan dan meragukan hasil penelitian. Lebih lanjut Beliau mengingatkan bahwa pertanggungjawaban juga perlu diberikan kepada para pendukung dan pengguna hasil penelitian yang di masa lalu telah mempercayai dan menggunakan berbagai hasil penelitian yang saat ini mulai dipertanyakan. Salah satu yang paling dirugikan adalah para lulusan yang telah menuntaskan pendidikan dan melakukan penelitian di bidang terkait, yang saat ini sedang dilanda badai dan topan keraguan.

Melihat keparahan kasus tersebut dan berbagai kerugian yang menghadang, Kahneman menyerukan pentingnya tindakan nyata secara cepat untuk membereskan masalah yang ada. Pertama-tama pihak-pihak terkait harus mengakui adanya masalah dan menghadapinya secara langsung, tidak lagi menunda-nunda dan menyikapinya dengan berbagai dalih dan penyangkalan. Kedua, menggerakkan Asosiasi terkait yang mewadahi berbagai pakar guna mengupayakan replikabilitas terhadap hasil penelitian yang telah diagung-agungkan sebagai kebenaran. Upaya tersebut harus dilaksanakan mengikuti protokol yang rinci dan terpercaya guna menghindari keraguan dan menjamin kredibilitas hasil penelitian.

Beberapa hal yang diusulkan Kahneman untuk dirincikan lebih lanjut dalam protokol tersebut merupakan komponen utama guna menjamin kredibilitas lembaga dan komunitas psikologi secara umum. Hal-hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- Perencanaan dan penyelenggaraan proyek penelitian bersama di beberapa tempat (diusulkan lima laboratorium psikologi di beberapa lembaga berbeda) yang diketuai oleh para peneliti ternama dan terpercaya.
- Tiap laboratorium memilih satu penelitian terkini di bidang priming, yang dinilai paling andal (*robust*) dan dapat direplikasi.
- Dewan dari Asosiasi terkait membuat komitmen untuk menguji lima hasil penelitian tersebut.
- Menggunakan pendekatan “Daisy chain” pada kelima lab (A-B-C-D-E-A), sehingga tiap laboratorium akan mengulang hasil penelitian dari laboratorium lainnya, Lab B mereplikasi Lab A, Lab C mereplikasi Lab B, dan seterusnya.
- Laboratorium yang melakukan replikasi lanjutan, dihimbau mengirimkan perwakilan untuk melihat bagaimana prosedur yang dilakukan oleh laboratorium sebelumnya.
- Laboratorium yang selesai melakukan replikasi, mengirimkan perwakilannya untuk mengawasi replikasi lanjutan di laboratorium berikutnya.
- Menggunakan jumlah responden yang memadai guna memastikan hasil penelitian memiliki kekuatan yang memadai. Dihimbau agar jumlah responden dapat melebihi jumlah responden pada penelitian asli.
- Berkomitmen sejak awal untuk memublikasikan hasil penelitian, terlepas dari hasil yang nanti ditemukan. Selain komitmen publikasi, juga memastikan seluruh data tersedia untuk dianalisis oleh pihak yang berminat.

Kahneman menegaskan bahwa hal-hal di atas dapat dilakukan dengan cepat dan relatif murah. Kendala yang mungkin terjadi **adalah membangun kebiasaan** berupa dokumentasi dan transparansi prosedur dan hasil penelitian. Kahneman mengingatkan bahwa proses ini mungkin akan membuat beberapa orang merasa sangat tidak nyaman namun hal ini memang adalah harga yang harus dibayar untuk mengembalikan kredibilitas komunitas.

Menurut Kahneman, keberhasilan melakukan replikasi terhadap sebagian besar (tidak perlu semua) akan memulihkan kredibilitas dan merehabilitasi nama baik pihak-pihak terkait. Hal itu juga akan memberi kekuatan kepada para peneliti lain dan menjadi penguat bagi para peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian replikasi. Di sisi lain, kegagalan melakukan replikasi pastilah sangat menyakitkan, namun demikian hal itu tetap akan bermanfaat guna memastikan bahwa perbedaan hasil bukan terjadi karena kesalahan dalam mengikuti prosedur. Hal menarik lainnya adalah adanya potensi menemukan hal baru untuk diteliti.

Sekitar tiga tahun sejak surat terbuka yang dikirimkan Kahneman, pada 28 Agustus 2015, muncul tulisan lain yang makin menggetarkan dunia psikologi. Apabila Kahneman hanya mempermasalahkan satu area penelitian (*social priming*), pada 2015, hasil penelitian bersama yang melibatkan 270 peneliti dari beberapa negara (antara lain, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Kanada, Paraguay, Swedia, Serbia, dan Spanyol), yang tergabung dalam *Open Science Collaboration* (OSC) melaporkan adanya masalah replikabilitas pada sejumlah penelitian yang pernah dipublikasikan di tiga jurnal terkemuka di bidang psikologi (*Psychological Science/PSCI*, *Journal of Personality and Social Psychology/JPSP*, dan *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition/JEP:LMC*). Dari 100 penelitian yang dipilih untuk direplikasi, hanya 39% yang secara subjektif dinilai berhasil direplikasi. Dengan kata lain, penelitian tersebut menyarankan perlunya pemikiran dan penelitian ulang untuk menakar replikabilitas hasil penelitian psikologi. Tulisan OSC yang dipublikasikan pada *Science* (VOL 349 nomor 6251) tersebut begitu menarik perhatian dunia publikasi ilmiah maupun media massa populer. Berbagai kecaman dan pertanyaan seakan-akan makin melengkapi berbagai keraguan yang sudah tersebar dan beredar.

Tanggapan terhadap hasil penelitian OCS baru terpublikasi sekitar 7 bulan kemudian, tepatnya pada Maret 2016. Sejumlah peneliti mempertanyakan prosedur penelitian yang digunakan tim OSC dan mengatakan bahwa penelitian replikasi yang dilakukan dapat dianggap keliru atau setidaknya berbeda dengan penelitian asli. Berdasarkan temuan tersebut, tim penulis menyarankan bahwa tidak ada masalah replikabilitas dalam penelitian psikologi. Tulisan ini terbit bersamaan dengan sanggahan dari 44 penulis yang telah tergabung sebagai penulis dalam artikel Agustus 2015. Hingga tulisan ini dibuat, komentar, tanggapan, dan sanggahan dari kedua belah pihak masih terus berlangsung, baik melalui terbitan berkala ilmiah, maupun melalui berbagai media lain.

Terlepas dari segala kontroversi dan tanpa berusaha menarik simpulan akhir, satu hal yang patut diteladani dari segala upaya dan perdebatan yang telah terjadi adalah penyediaan berbagai berkas penunjang secara lengkap, termasuk data yang digunakan dalam penelitian. Akibatnya, peneliti lain dapat melakukan analisis dengan cara berbeda ataupun sekadar melakukan replikasi terhadap data yang sama guna memastikan simpulan yang ditarik sudah benar atau setidaknya tergolong sebagai yang paling masuk akal untuk dapat diterima. Tanpa adanya prinsip



transparansi dan kesediaan berbagi data dan informasi, perdebatan dapat menjadi tidak produktif dan menjadi ajang pembelaan diri.

### **Habis Gelap Terbitlah Terang**

Berbekal dari berbagai pengalaman yang telah terjadi di bidang publikasi hasil penelitian psikologi, kami mencoba membayangkan prospek penelitian dan publikasi di kancah psikologi Indonesia. Di antara berbagai isu pelanggaran integritas, yang saat ini paling mengemuka adalah isu plagiarisme. Padahal, selain itu masih ada berbagai bentuk pelanggaran yang juga sangat mungkin telah marak terjadi tapi jarang dibicarakan, yaitu:

- Pelanggaran hak cipta, berupa penggunaan gambar, tulisan, atau produk audio visual secara ilegal (tanpa mendapatkan izin tertulis dari pemegang hak cipta). Pelanggaran hak cipta juga termasuk penggunaan alat ukur atau tes psikologis secara ilegal (tanpa sepengetahuan dan seizin pemilik).
- Praktik manipulasi data, mulai dari aktivitas berupa menggugurkan subjek, menambahkan data fiktif, atau mengubah data demi memperoleh hasil penelitian yang lebih sesuai dengan hipotesis (sehingga lebih dapat dijelaskan) juga telah banyak didengar.
- Praktik jual beli tugas akhir, yaitu skripsi, tesis, dan disertasi (STD). Ada beberapa penyedia yang menyediakan secara sembunyi-sembunyi namun ada pula yang bersikap terang-terangan menawarkan jasa “konsultasi”.
- Ada pula beberapa rekan sejawat yang mengalami penipuan oleh penerbit jurnal abal-abal yang mengaku sebagai jurnal internasional dan sudah terindeks SCOPUS, namun ternyata hanyalah pengelola jurnal atau lembaga penerbit (lebih dari dari satu jurnal) predator.

Segala hal di atas dapat diibaratkan sebagai awan gelap yang sedang menaungi dunia publikasi ilmiah psikologi, baik di tingkat dunia maupun di tingkat lokal. Sebagaimana badai yang pasti berlalu, demikian halnya dengan awan gelap yang menaungi langit dunia publikasi ilmiah psikologi. Selain berbagai nuansa suram, dan kadang seram, yang melingkupi, ada pula beberapa kabar yang memberikan harapan dan alternatif solusi.

Selain anjuran untuk melakukan penelitian bersama di beberapa lokasi guna mereplikasi hasil penelitian yang sudah terpublikasi, salah satu opsi yang mengemuka dan sedang dikembangkan di berbagai jurnal ilmiah psikologi adalah *pre-registration publication*. Beberapa jurnal yang sedang menjajaki penerapannya adalah Attention, Perception, & Psychophysics, Comprehensive Results in Social Psychology, Cortex, Perspective on Psychological Science, dan Psychological Science (Cunningham & Gonzales, 2015).

Cunningham dan Gonzales (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini membuka kesempatan bagi calon penulis untuk mendaftarkan latar belakang, hipotesis, rancangan, dan prosedur analisis untuk menjalani proses telaah oleh mitra bebestari, sebelum dilangsungkannya penelitian

itu sendiri. Pada tahap ini, usulan penelitian dapat ditolak dan direvisi sebagaimana umumnya proses telaah artikel untuk jurnal. Apabila diterima, penulis dapat meneruskan penelitian dengan lebih tenang karena telah mendapat pengakuan dari pihak pengelola jurnal. Setelah penelitian selesai dilakukan, naskah versi lengkap dapat dikirim lagi untuk telaah tahap kedua. Pada tahap ini, artikel tidak boleh ditolak hanya karena memberikan hasil yang tidak signifikan (berbeda dengan hipotesis). Sekalipun demikian, artikel tetap dapat ditolak apabila terbukti gagal mengikuti prosedur yang disepakati tanpa sanggup memberikan alasan yang dapat diterima, atau tidak berhasil mengumpulkan data untuk menguji hipotesis.

Pendekatan ini diusulkan dapat memberikan dua keuntungan utama (Cunningham, & Gonzales, 2015). Pertama, meningkatkan penguasaan dan penggunaan teori dan metode penelitian guna memastikan kualitas hasil penelitian. Hal ini terjadi karena penulis harus menegaskan sejak awal metode penelitian dan kajian pustaka yang akan digunakan tanpa melakukan otak-atik pada pertanyaan atau hipotesis penelitian, setelah memperoleh data yang aneh atau memunculkan pertanyaan. Kedua, menghindari atau setidaknya mengurangi niat untuk memanipulasi hasil penelitian demi mendapatkan hasil penelitian yang dianggap baik dan layak untuk dipublikasikan.

Sekalipun memberikan harapan, tetap ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika ingin menerapkan kebijakan *pre-registration publication* (Cunningham & Gonzales, 2015). Pertama, kebijakan ini dapat mengurangi minat untuk melakukan penelitian eksploratif yang lebih besar manfaatnya terkait pengembangan keilmuan. Kedua, tanpa adanya penilaian berdasarkan hasil penelitian, hal ini rentan membuat sebuah artikel diterima atau ditolak berdasarkan reputasi penulis atau lembaga. Apabila hal ini diterapkan untuk para peneliti baru yang belum punya reputasi, hal ini dapat merugikan. Untuk menyiasati kerugian terakhir, perlu ada kerjasama antara lembaga pendidikan tinggi dan para pengelola jurnal.

Mengutip peribahasa, “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”, kami mengusulkan adanya forum diskusi untuk menindaklanjuti diskusi dan upaya mencari solusi atas berbagai masalah seputar publikasi ilmiah ini. Idealnya, forum tersebut dihadiri oleh lembaga pendidikan tinggi, asosiasi (kumpulan) pengelola jurnal ilmiah, himpunan profesi, dan perwakilan dari pemerintah (Kemristekdikti). Berbagai upaya tunggal atau mandiri yang pernah terpikir dapat dibicarakan untuk memastikan terjadinya keselarasan antara usulan solusi dan akar masalah yang sebenarnya terjadi.

Terima kasih atas kesabaran hadirin! Mohon maaf apabila ada kesalahan dan ungkapan yang kurang berkenan dalam penyampaian. Kami juga mohon maaf sebesar-besarnya, apabila alih-alih mampu menjadi pengelola yang patut dijadikan contoh soal seperti yang mungkin diharapkan, kami justru telah membebani pikiran hadirin dengan masalah yang cukup berat.

*“...The main point of my letter is that you should do something, and that you must do it collectively. No single individual will be able to overcome the doubts, but if you act as a group and avoid defensiveness you will be credible.”*

Daniel Kahneman, September 26, 2012.

Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.